

## Peningkatan Hasil Belajar dan Bergotong Royong Peserta Didik Kelas VIII H SMP Negeri 30 Semarang melalui Model Jigsaw

Neli Dwi Septi Anggraeni<sup>1\*</sup>, Lasimaniati<sup>2</sup>, Arif Widiyatmoko<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PPG Prajabatan Universitas Negeri Semarang

<sup>2</sup>SMP Negeri 30 Semarang

<sup>3</sup>Universitas Negeri Semarang

\*Email korespondensi: nelidwiseptia@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar dan kemampuan bergotong royong profil pelajar Pancasila peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 30 Semarang melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada sub-materi lempeng tektonik dan gempa bumi. Teknik pengumpulan data hasil belajar dengan tes tertulis dan kemampuan bergotong royong dengan pengumpulan data non tes melalui observasi dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Jumlah subyek pada penelitian ini berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Model pembelajaran yang digunakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Rata-rata hasil belajar prasiklus; siklus 1; siklus 2 sebesar 77,03; 83,75; 85,78. Hasil prasiklus persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 53% dan hasil bergotong royong sebesar 65%. Persentase ketuntasan hasil belajar setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terdapat peningkatan. Persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus 1 sebesar 69% dan hasil bergotong royong mengalami peningkatan menjadi 76%. Persentase siklus 2 juga mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar sebesar 81% dan hasil bergotong royong sebesar 87%. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dan bergotong royong pada sub-materi lempeng tektonik dan gempa bumi pada peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 30 Semarang melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

**Kata Kunci:** bergotong royong; hasil belajar; Jigsaw.

## PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan pencapaian prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik dengan kriteria, atau nilai yang telah ditetapkan. Hasil belajar menjadi masalah yang sering terjadi (Dakhi, 2020). Pada kenyataannya dilapangan, hasil belajar setiap peserta didik berbeda-beda. Kemampuan setiap peserta didik tidak dapat disamakan, banyak hal yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan masing-masing peserta didik (Damayanti, 2022). Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan dan faktor internal yang berasal dari diri masing-masing peserta didik berada dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda menjadi latar belakang yang menyebabkan perbedaan hasil belajar setiap peserta didik. Kesadaran akan pentingnya faktor yang mampu mendorong minat belajar yang tinggi dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Damayanti, 2022). Berdasarkan hasil tes diagnostik non kognitif berupa angket memperoleh hasil minat belajar peserta didik kelas VIII H SMP N 30 Semarang yang rendah dilihat dari hasil angket yang telah didistribusikan bahwa yang menyukai pelajaran IPA sebesar 6,3% dan yang tidak menyukai pelajaran IPA sebesar 15,6%. Lebih banyak peserta didik yang tidak tertarik dengan pelajaran IPA. Hal tersebut menjadi permasalahan sehingga perlu ditemukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada matapelajaran IPA. Salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Model pembelajaran Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil terdiri dari 4-6 peserta didik secara heterogen. Menurut Budiawan dan Arsani (2013), kooperatif tipe jigsaw merupakan model belajar mengajar yang dapat mendorong munculnya potensi dalam diri peserta didik sehingga dapat terlibat aktif saat belajar. Masluchah dan Abdullah (2013), tipe jigsaw memiliki tahapan di antaranya: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan peserta didik motivasi; (2) menyampaikan topik yang akan dipelajari kepada peserta didik; (3) membentuk grup asal dengan 4-6 orang setiap grup dan setiap anggota grup diberikan sub topik yang berbeda untuk dipelajari dan didiskusikan; (4) peserta didik yang diberikan sub topik yang sama diinstruksikan untuk berkumpul membentuk grup ahli untuk berdiskusi; (5) sub topik yang sudah dipelajari dijelaskan saat peserta didik kembali ke grup asal; (6) peserta didik diberikan evaluasi untuk menentukan seberapa paham mereka terkait dengan topik yang sudah dipelajari; dan (7) peserta didik diberikan apresiasi. Kelebihan model pembelajaran Jigsaw salah satunya yaitu peserta didik mengajarkan bagaimana peserta didik bekerja sama dalam kelompok (Nurhadi, 2022). Melalui kegiatan belajar secara berkelompok peserta didik dapat bekerja bersama, saling bergantung positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pembelajaran yang harus dipelajari dan disampaikan kepada anggota kelompok (Adang, 2023; Nurhadi, 2022).

Berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai kegiatan belajar secara individu dibandingkan dengan kegiatan belajar secara kelompok. Kegiatan belajar secara berkelompok sangat penting dalam pembelajaran. Melalui kegiatan berkelompok peserta didik dapat saling berbagi informasi pada saat berdiskusi, sehingga kegiatan diskusi menjadi lebih aktif. Menurut Hariadi dkk (2019), bahwa semua peserta didik berpartisipasi aktif dalam berdiskusi ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada topik termokimia karena setiap peserta didik diberikan tanggung jawab untuk menguasai sub topik yang berbeda. Selain itu, pemberian penghargaan kepada peserta didik dengan hadiah dapat menginspirasi mereka untuk bekerja lebih keras dan menyebabkan hasil belajar juga meningkat. Aljena dkk (2020) menyatakan bahwa memberi penghargaan kepada peserta didik atas perbuatan baik dapat meningkatkan dorongan mereka untuk belajar. Pada bagian kerjasama ini mengajarkan untuk memiliki kemampuan untuk bergotong royong yang merupakan profil pelajar pancasila.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat diaplikasikan dalam pembelajaran IPA salah satunya adalah gotong royong. Gotong royong merupakan aktivitas yang dilaksanakan bersama dan bersifat sukarela agar pekerjaan berjalan dengan lancar dan ringan (Bintari dan Darmawan, 2016). Peningkatan dimensi gotong royong pada peserta didik sangat diperlukan salah satunya pada pembelajaran yang dapat diajarkan di sekolah menengah pertama (Suhana dan Wardani, 2022). Kemampuan bergotong royong merupakan kemampuan dalam melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian dan berbagi.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan bergotong royong melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 30 Semarang pada sub-materi lempeng tektonik dan gempa bumi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMP N 30 Semarang. Subjek penelitian ini yaitu kelas VIII H dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 siswa yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data hasil belajar dengan tes tertulis dan kemampuan bergotong royong dengan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Model pembelajaran yang digunakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Desain penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis & McTaggart terdapat empat komponen dalam siklus PTK yang meliputi: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) observasi; dan 4) refleksi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Tahap Pertama: Menyusun rancangan tindakan dan dikenal dengan perencanaan, yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan yang dilakukan. Dalam tahap menyusun rancangan, peneliti menentukan titik-titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Tahap Kedua: Pelaksanaan Tindakan, yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap kedua ini pelaksana guru harus ingat dan taat pada apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar. Tentu saja membuat modifikasi tetap diperbolehkan, selama tidak mengubah prinsip.

Tahap Ketiga: Observasi melalui Pengamatan, yaitu pelaksanaan pengamatan oleh pengamat. Guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat ini untuk melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi.

Tahap Keempat: Refleksi, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Pada kegiatan refleksi guru pelaksana merefleksikan pengalamannya mengamati kegiatannya dalam tindakan, tetapi juga dihadapan subjek yang terlibat dalam penelitian. Selain itu, sangat penting jika peserta didik yang dikenai tindakan mengemukakan tentang apa yang dialami serta adanya kemungkinan usul penyempurnaannya. Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut merupakan satu siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Jadi bentuk penelitian tindakan tidak pernah kegiatan tunggal tetapi rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus. Informasi yang diperoleh dari

langkah refleksi, merupakan bahan yang tepat untuk menyusun perencanaan siklus selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diterapkan pada pembelajaran IPA di kelas VIIIH SMP Negeri 30 Semarang. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan mengikuti alur siklus PTK model Kemmis & McTaggart yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan yang meliputi: (a) menentukan tempat penelitian yaitu kelas VIIIH SMP Negeri 30 Semarang; (2) mengidentifikasi data dari hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik dan guru kelas VIIIH SMP Negeri 30 Semarang; (3) mengerucutkan titik permasalahan yang akan diteliti (karakter gotong royong dan hasil belajar peserta didik); (4) menetapkan indikator keberhasilan yang akan dijadikan dasar penelitian; (5) menyusun perangkat pembelajaran; (6) menyusun kisi-kisi lembar observasi, angket karakter gotong royong dan soal tes hasil belajar; (7) membuat lembar observasi dan kuesioner karakter gotong royong dan soal tes kognitif untuk hasil belajar. Penelitian tindakan kelas di kelas VIII H SMP N 30 Semarang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus pertama berfokus pada sub-materi lempang tektonik dan siklus kedua berfokus pada sub-materi gempa bumi.

Pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus 2 dilakukan sesuai dengan tahapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu 1) menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan peserta didik motivasi; (2) menyampaikan topik yang akan dipelajari kepada peserta didik; (3) membentuk grup asal dengan 4 siswa setiap grup dan setiap anggota grup diberikan sub topik yang berbeda untuk dipelajari dan didiskusikan; (4) peserta didik yang diberikan sub topik yang sama diinstruksikan untuk berkumpul membentuk grup ahli untuk berdiskusi; (5) sub topik yang sudah dipelajari dijelaskan saat peserta didik kembali ke grup asal; (6) peserta didik diberikan evaluasi untuk menentukan seberapa paham mereka terkait dengan topik yang sudah dipelajari; dan (7) peserta didik diberikan apresiasi.

Berdasarkan hasil data observasi oleh peneliti, tindakan pada prasiklus, siklus I dan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan karakter gotong royong peserta didik ketika dibandingkan dengan data observasi yang telah diperoleh pada pra siklus. Peningkatan karakter gotong royong tersebut dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Presentase peningkatan bergotong royong kelas VIII H SMP N 30 Semarang menggunakan model kooperatif tipe jigsaw

Ketuntasan	Kategori	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
$\geq 75$	Tuntas	65%	76%	87%
$< 75$	Tidak tuntas	35%	24%	23%

Kolaborasi pada dimensi gotong royong memiliki dua indikator yaitu koordinasi dan kerjasama. Untuk meningkatkan koordinasi antar peserta didik, guru membuat pengaturan kelas dalam kegiatan kelompok. Pengaturan kelas oleh guru berperan untuk menunjang pembelajaran berkelompok (Akhlis, 2023). Adapun pengaturan kelas dalam pembelajaran IPA di kelas VIII H yaitu dengan pengaturan tempat duduk seperti menyusun meja dan kursi serta menentukan urutan tempat duduk pada setiap kelompok untuk berkumpul. Pengaturan tempat duduk dapat meningkatkan prestasi akademik dan kolaborasi pada peserta didik (Nja *et al.*, 2023). Kegiatan yang diterapkan guru tersebut tercermin ketika peserta didik melakukan koordinasi untuk menunjang keberhasilan guna mencapai tujuan kelompok dengan berkumpul dengan teman satu kelompoknya yang sesuai pembagian. Setelah itu peserta didik bersama-sama mempersiapkan tempat untuk kegiatan berkelompok. Peran dari guru tidak terlepas dari kegiatan tersebut sebagai perencana dalam pembagian kelompok pada pembelajaran. Pada

dasarnya, salah satu tugas dari guru adalah merencanakan pembelajaran dengan baik (Munthe dan Naibaho, 2019). Kerjasama antar peserta didik ditumbuhkan oleh guru melalui kegiatan diskusi kelompok. Guru memberikan soal-soal sebagai tantangan yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok. Kegiatan kelompok merupakan bentuk pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan kerjasama (Rusmawati, 2021). Peserta didik melakukan kerjasama dengan membagi tugas kepada setiap anggota kelompok lalu berdiskusi bersama untuk memperoleh jawaban yang tepat sehingga ketika ada yang sulit mereka dapat saling membantu. Pelajar dengan sikap gotong royong adalah pelajar yang mampu untuk bekerja sama agar pekerjaan menjadi mudah dan ringan.

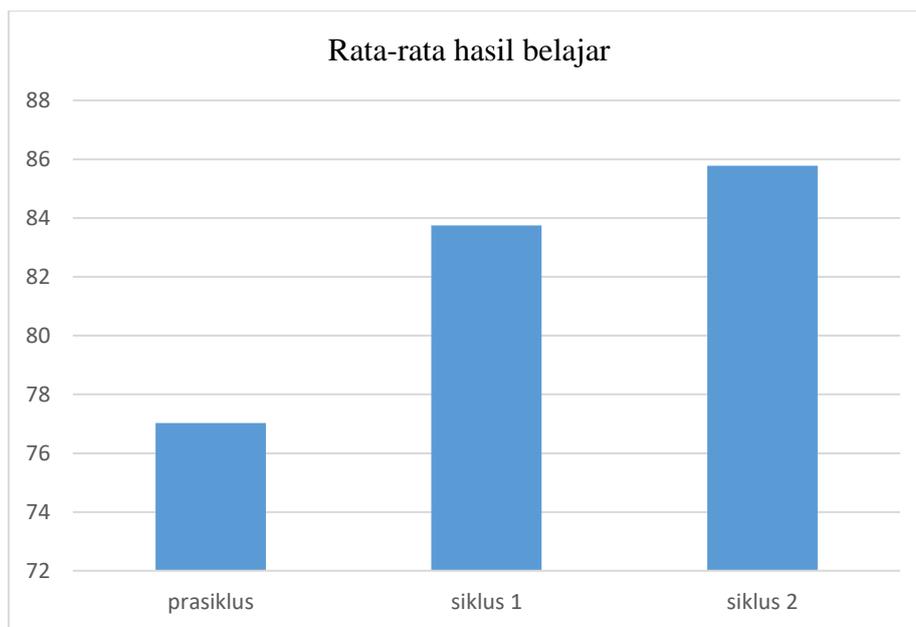
Aspek kedua pada dimensi gotong royong yaitu kepedulian diimplementasikan oleh guru dengan membentuk kelompok yang heterogen atau terdiri dari peserta didik yang mempunyai latar belakang berbeda dalam setiap pembelajaran. Pembentukan kelompok tersebut dilakukan dengan berbagai cara yaitu berhitung, berdasarkan nomor presensi atas dan bawah, serta melalui pembagian siswa menjadi dua kelompok besar. Hal tersebut dapat membuat peserta didik dapat menumbuhkan hubungan baik antar teman yang memiliki karakter serta kepribadian yang berbeda-beda yang ditunjukkan pada saat mereka berkumpul dan berinteraksi untuk berdiskusi mengerjakan soal-soal dari guru. Ketika ada teman yang kesulitan, peserta didik lain saling membantu. Pembentukan kelompok yang heterogen dapat membentuk peserta didik agar terbiasa dan menerima keragaman (Hariadi, dkk, 2019). Selain menumbuhkan hubungan baik antar peserta didik, guru juga memupuk rasa empati pada siswa. Agar peserta didik mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, guru menginstruksikan kepada siswa untuk saling membantu rekan yang membutuhkan atau sedang mengalami kesulitan. Rasa empati pada peserta didik nampak saat mereka saling membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dari guru dan memberikan bantuan ketika mengatur tempat duduk saat akan melaksanakan kegiatan kelompok. Wujud kepedulian dapat terlihat saat peserta didik tolong menolong ketika mengalami kesulitan ketika belajar (Triansyah, dkk, 2020).

Sikap berbagi pada peserta didik ditumbuhkan dalam pembelajaran dengan cara melatih untuk memberi serta menerima sesuatu yang berharga. Agar peserta didik dapat memberikan sesuatu yang berharga, guru membuat kegiatan pembelajaran yang dapat memacu siswa untuk menyampaikan pendapat dan pemikirannya melalui tanya jawab. Guru melakukan tanya jawab saat dan setelah menyampaikan materi serta setelah kegiatan pembelajaran. Saat proses tanya jawab, peserta didik aktif mengemukakan pendapat dan pemikirannya berdasarkan dengan apa yang telah dipahami. Tanya jawab memiliki manfaat untuk peserta didik agar terbiasa dan berani mengemukakan apa yang terlintas dalam pikirannya (Suhana dan Wardani, 2022). Selain itu, guru membentuk kelompok dengan diberikan permasalahan agar peserta didik dapat mengemukakan pendapat dalam diskusi. Guru juga mengajak peserta didik untuk bisa menerima sesuatu yang berharga dengan memusatkan perhatian siswa setiap akan memberikan penjelasan terkait materi sehingga peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan seksama. Saat tanya jawab, guru menampung seluruh jawaban dari siswa untuk didiskusikan bersama. Hal tersebut dapat membuat peserta didik tidak takut untuk mengemukakan pendapatnya. Selain itu, guru membuat kegiatan diskusi kelompok agar peserta didik dapat belajar untuk menerima pendapat dari setiap anggota kelompok yang diperoleh dari pembahasan permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain itu, dengan berkelompok mampu meningkatkan keterampilan peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Diskusi kelompok mampu membuat peserta didik untuk dapat menerima serta menghargai pendapat dari orang lain (Ariani dan Burhanuddin, 2023). Sikap tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah melaksanakan aspek berbagi. Berbagi merupakan sikap saling memberi serta menerima sesuatu yang berharga bagi kehidupan pribadi dan bersama.

Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa dimensi, salah satunya adalah gotong royong. Gotong royong memiliki manfaat untuk menumbuhkan kesetiakawanan dan kekeluargaan antar peserta didik. Gotong royong memiliki tiga aspek antara lain kolaborasi, kepedulian serta berbagi. Pada penerapannya guru menciptakan kegiatan berdasarkan ketiga aspek dimensi gotong royong. Hal tersebut tercermin dari sikap siswa yang mencerminkan aspek kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Berikut hasil analisis implementasi Profil Pelajar Pancasila di kelas VIIIH dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

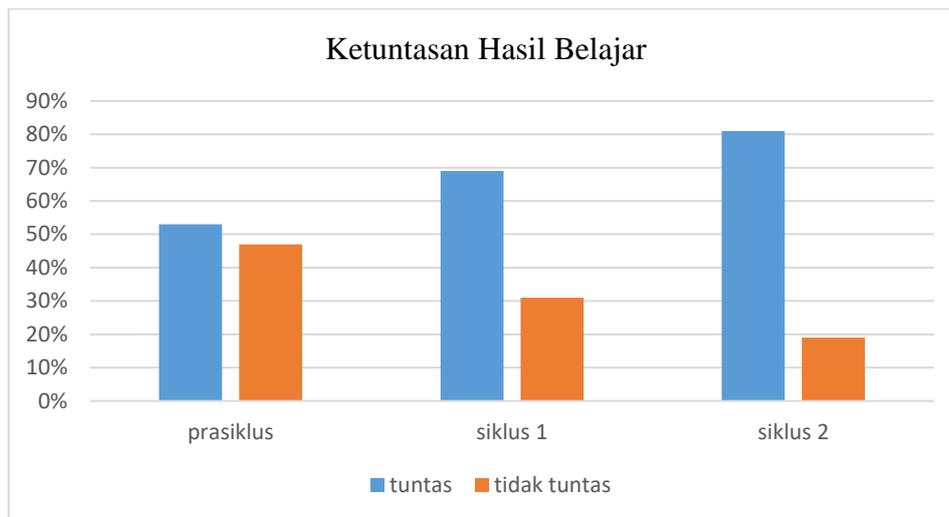
Aspek kolaborasi pada dimensi gotong royong memiliki dua indikator yaitu koordinasi dan kerjasama. Guru telah mengimplementasikan kedua indikator dalam kolaborasi melalui berbagai kegiatan. Untuk meningkatkan koordinasi antar peserta didik, guru membuat pengaturan kelas dalam kegiatan kelompok. Pengaturan kelas oleh guru berperan untuk menunjang pembelajaran secara berkelompok.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan rata-rata hasil belajar pada setiap siklus dapat dilihat pada gambar 1. Selain rata-rata hasil belajar peserta didik yang meningkat berpengaruh juga terhadap ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas VIII H SMP N 30 Semarang yang dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 1. Rata-rata hasil belajar kelas VIII H SMP N 30 Semarang pada prasiklus, siklus 1 dan siklus 2

Menurut Budiawan dan Arsani (2013), kooperatif tipe jigsaw adalah model belajar mengajar yang dapat mendorong munculnya potensi dalam diri peserta didik sehingga dapat terlibat aktif saat belajar. Peserta didik saling berbagi informasi ketika diskusi dalam kelompok ahli, kegiatan diskusi menjadi hidup. Selain itu, peserta didik bertugas untuk menjelaskan kepada anggota kelompok mereka yang lain. Menurut Hariadi dkk (2019), ditemukan bahwa semua peserta didik berpartisipasi aktif dalam berdiskusi ketika tipe jigsaw diterapkan pada topik termokimia karena setiap peserta didik diberikan tanggung jawab untuk menguasai sub topik yang berbeda.



Gambar 2. Ketuntasan hasil belajar kelas VIII H SMP N 30 Semarang pada prasiklus, siklus 1 dan siklus 2

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menekankan kerja sama tim, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memahami dan mampu menjelaskan kembali kepada kelompoknya (Elida, 2022). Peserta didik didorong untuk bisa memahami dan juga menguasai topik yang dipelajari lebih baik dengan bantuan teman kelompok mereka (Ariani, dkk, 2023). Nurfitriyanti (2017), menemukan bahwa tipe jigsaw bisa meningkatkan pemahaman peserta didik. Peserta didik berkoordinasi satu sama lain dan harus kompak untuk memperoleh materi yang ditugaskan (Ariani, dkk, 2023). Hutabarat dan Napitupulu (2015), yang menunjukkan bahwa penggunaan model tipe jigsaw berbantuan LKPD pada pokok bahasan hidrokarbon dapat mempersembahkan efek yang baik pada hasil belajar peserta didik. Selain itu, temuan penelitian Hariadi dkk (2019), memperoleh hasil belajar peserta didik pada topik termokimia mengalami peningkatan setelah diimplementasikan model belajar kooperatif tipe jigsaw.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan bergotong royong dan hasil belajar kognitif peserta didik. Peningkatan bergotong royong peserta didik dilihat dari persentase skor hasil observasi oleh guru pada prasiklus sebesar 65%. Persentase skor hasil belajar siklus I mencapai 76% dan pada siklus 2 menjadi 87%. Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dilihat dari ketercapaian ketuntasan belajar yang mencapai 69% yaitu pada siklus I dan pada siklus II mencapai 81%. Gotong royong terlihat saat peserta didik untuk melakukan kolaborasi dengan cara berkoordinasi dan berkerjasama. Aspek kepedulian diimplementasikan dengan membentuk hubungan baik dan rasa empati pada peserta didik. Sedangkan aspek berbagi pada peserta didik ditumbuhkan dengan mengajarkan peserta didik untuk dapat memberikan serta menerima sesuatu yang berharga. Ketiga aspek tersebut diimplementasikan dalam kegiatan kelompok pada saat pembelajaran IPA. Hal tersebut sesuai yang termuat dalam Kemendikbud bahwa Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan untuk bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama dengan suka rela agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Adapun elemen atau aspek dari gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adang, A. (2023). Meningkatkan kemampuan siswa memahami materi peran serta siswa dalam organisasi melalui penerapan model pembelajaran jigsaw: (Penelitian Tindakan Kelas terhadap siswa kelas V SD Negeri Cipancar semester genap tahun pelajaran 2021/2022). *Jpg: Jurnal Penelitian Guru Fkip Universitas Subang*, 6(1): 175-182.
- Akhlis, N. (2023). Peningkatan hasil belajar materi harga diri melalui model make a match berbantuan powerpoint pada siswa kelas 3 di SD Negeri Kwadungan Jurang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Aljena, S. C., Andari, K. D. W., & Kartini. (2020). Pengaruh Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo*. 1(2). 127-137.
- Ariani, B. I., & Burhanuddin, L. R. T. S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan LKPD Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Hidrolisis Garam. Skripsi.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Surayani. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76.
- Budiawan, M., & Arsani, N. L. K. A. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Fisiologi Olahraga. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2(1). 138-144.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and development*, 8(2): 468-468.
- Damayanti, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik mata pelajaran ekonomi kelas x sma negeri 2 tulang bawang tengah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi* (Vol. 1, No. 1, pp. 99-108).
- Elida, E. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Meningkatkan Hasil Belajar Pai Siswa Di Kelas V Sd Negeri 03/X Tanjung Solok Kec. Kuala Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(2).
- Hariadi, S., Haris, M., & Junaidi, E. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Termokimia. *Chemistry Education Practice*. 2(2). 8-13.
- Hutabarat, W., & Napitupulu, R. S. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Menggunakan LKS terhadap Hasil Belajar Kimia pada Pokok Bahasan Hidrokarbon. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*. 21(1). 53-58.
- Masluchah, Y., & Abdullah, H. H. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JPGSD*. 1(2). 1-10.
- Munthe, A. P., & Naibaho, H. P. (2019). Manfaat dan Kendala Penerapan Tutor Sebaya untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Lentera Harapan Mamit. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 138-147.
- Nja, C. O., Anari, M. I., Erim, C. M., Idiege, K. J., Ilhami, A., Ukah, J. U., ... & Cornelius-Ukpepi, B. U. (2023). Learning space, students' collaboration, educational outcomes, and interest: Exploring the physical, social and psychological mediators. *Heliyon*, 9(4).
- Nurfitriyanti, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Emosional. *Jurnal formatif*. 7(2). 153-162.

- Nurhadi, N. (2022). Penerapan model cooperative learning tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa sman 3 bengkalis. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 2(2): 240-249.
- Rusmawati, T. (2021). Peningkatan hasil belajar PKn siswa materi sumpah pemuda dalam bingkai bhineka tunggal ika melalui aplikasi google classroom pada kelas VIII SMP. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 58-62.
- Suhana, A., & Wardani, K. W. (2022). Pengembangan Media Diorama Berbasis Audiovisual untuk Meningkatkan Dimensi Bergotong Royong pada Pembelajaran IPS Materi Tindakan Heroik Mendukung Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Kelas V Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5289-5295.
- Sukarmini, N. N., Suharsono, D. N., & Sudarma, D. I. K. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 1 Manggis. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 7(2).
- Triansyah, A., Atmaja, N. M. K., Abdurrochim, M., & Bafadal, M. F. (2020). Peningkatan karakter kepedulian dan kerjasama dalam pembelajaran mata kuliah atletik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), 145-155.